



## **Kolaborasi Edukatif: Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini**

**Khoirotin<sup>1</sup>, Sibawaihi<sup>2</sup>, Sigit Purnama<sup>3</sup>, Melati Puspitajati Adikusuma<sup>4</sup>, Awallia Romadhona<sup>5</sup>, Fitri Junianti<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>6</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [khoirotin154@gmail.com](mailto:khoirotin154@gmail.com)

### **Abstrak**

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena mendukung kemampuan berpikir, berinteraksi sosial, dan kesiapan memasuki pendidikan formal. Namun, tidak semua anak memperoleh stimulasi yang cukup, baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan strategi kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di TK Al-Hidayah 67 Jember. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis secara tematik dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, serta bukti dokumentasi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua terwujud melalui komunikasi dua arah, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta penyelarasan strategi pembelajaran di rumah. Strategi guru mencakup metode bercerita, bermain peran, dan diskusi kelompok, sementara orang tua membiasakan berdialog, membacakan cerita, dan mengurangi penggunaan gawai. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi berkelanjutan dari kedua lingkungan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan penyampaian gagasan. Meski demikian, hambatan seperti kesibukan orang tua dan kurangnya pemahaman literasi masih ditemukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi edukatif berperan besar dalam menunjang perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung literasi sejak dini.

**Kata Kunci:** Kolaborasi Edukatif, Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini, Peran Orang Tua dan Guru

### **Abstract**

*Language skills are an important aspect of early childhood development as they support thinking, social interaction and readiness to enter formal education. However, not all children get enough stimulation, both at home and at school. This study aims to examine the forms and strategies of educational collaboration between teachers and parents in improving early childhood language skills. The research used a qualitative approach with a case study design conducted at Al-Hidayah 67 Jember Kindergarten. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and documentation, which were analyzed thematically with reference to the Miles and Huberman model. To ensure data validity, source and technique triangulation techniques were used, comparing the results of interviews, observations, and documentary evidence of child development. The results show that teacher and parent collaboration is realized through two-way communication, involvement in school activities, and alignment of learning strategies at home. Teachers' strategies include storytelling, role-playing and group discussion methods, while parents make a habit of dialogue, reading stories and reducing the use of gadgets. Children who received continuous stimulation from both environments showed significant improvements in speaking courage, vocabulary acquisition and idea conveyance. However, barriers such as parents' busy schedules and lack of literacy understanding were still found. This study concludes that educational collaboration plays a major role in supporting early childhood language development. Thus, synergy between school and family can create a consistent learning environment that supports early literacy.*

**Keywords:** *Educational Collaboration, Early Childhood Language Skills, Role of Parents and Teachers*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan bahasa memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan anak usia dini. Selain sebagai sarana berkomunikasi, bahasa juga berfungsi untuk mengasah pemikiran, memahami lingkungan, serta menjalin hubungan sosial (Fono et al., 2023; Khosibah & Dimiyati, 2021). Oleh karena itu, guru dan orang tua harus memberikan perhatian lebih terhadap penguatan keterampilan berbahasa anak, terutama pada usia dini yang dikenal sebagai periode emas perkembangan (R. O. Putri & Setyawan, 2024). Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama anak untuk berpikir, mengekspresikan diri, memahami lingkungan, serta membangun relasi sosial dengan orang lain (Kurniawan et al., 2023). Dengan demikian, perkembangan bahasa yang optimal akan mendukung kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan formal dan membentuk kepercayaan diri dalam berinteraksi (Sinaga et al., 2021).

Pada usia 4-6 tahun, anak seharusnya menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai tahap usianya, seperti menyusun kalimat sederhana, memahami instruksi, dan mulai menggunakan kalimat lengkap serta kata sambung (Tati Hartati et al., 2024). Anak juga diharapkan mampu bercerita runtut, menanggapi pertanyaan, dan terlibat dalam percakapan dua arah. Jika tidak distimulasi dengan baik, anak dapat mengalami hambatan komunikasi yang berdampak pada proses belajar dan kemampuan bersosialisasi (Kurniawan et al., 2023). Tidak semua anak usia dini berkembang optimal dalam keterampilan berbahasa, dan masih banyak yang mengalami keterlambatan bicara atau pasif berkomunikasi. Hal ini sering disebabkan oleh minimnya interaksi verbal di rumah, kurangnya kebiasaan membaca, serta penggunaan teknologi tanpa pendampingan (Liza et al., 2020). Karena itu, keluarga perlu berperan aktif dalam menstimulasi bahasa anak secara konsisten. Orang tua memiliki peran penting melalui kegiatan seperti berdialog, membacakan cerita, dan berdiskusi ringan bersama anak di rumah (Khoirunisa et al., 2024).

Relevansi topik ini juga berkaitan dengan tujuan besar pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial. Kemampuan berbahasa merupakan jembatan penting dalam mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, karena bahasa adalah alat utama berpikir, merasa, dan berinteraksi sosial (Rijkiyani et al., 2022). Maka dari itu, topik ini memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat fondasi pendidikan karakter anak sejak usia dini. Penelitian ini juga penting dalam rangka memperkaya kajian akademik di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya dalam aspek kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga (Kurniawan et al., 2023). Selama ini, banyak penelitian yang lebih menekankan pada pendekatan pedagogis di ruang kelas, namun belum banyak yang menggali secara mendalam bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua berperan dalam aspek spesifik seperti kemampuan berbahasa (Nihayaturaochmah, 2023). Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Teori Vygotsky tentang *Sociocultural Theory* menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran utama dalam perkembangan bahasa anak. Dalam pandangannya, anak memperoleh keterampilan berbahasa melalui komunikasi dengan individu yang lebih berpengalaman, seperti guru dan orang tua (Alkhudiry, 2022; Hughes, 2021). Salah satu konsep utama dalam teorinya, yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD), menunjukkan bahwa anak dapat mencapai kemampuan bahasa yang lebih baik jika mendapat arahan dan dukungan yang tepat dari lingkungannya (Hughes, 2021; Zhou, 2024). Untuk itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memberikan bimbingan yang sesuai agar perkembangan bahasa anak dapat berjalan secara optimal (Zhou, 2024). Selain itu, teori *Emergent Literacy* dari Marie Clay juga menjadi landasan dalam penelitian ini. Ia berpendapat bahwa perkembangan literasi anak bukanlah sesuatu yang muncul secara mendadak ketika mereka mulai belajar membaca dan menulis, melainkan sebuah proses bertahap yang dimulai sejak masa bayi melalui interaksi dengan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Alkhudiry, 2022; Bernard, 2024). Keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa sangat diperlukan agar anak dapat mengembangkan keterampilan literasi sejak usia dini (Bernard, 2024). Untuk itu, pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan bahasa, tetapi juga memfasilitasi transisi anak menuju literasi yang lebih kompleks (Bernard, 2024; Zhou, 2024). Kedua teori ini, baik *Sociocultural Theory* maupun teori *Emergent Literacy*, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana keterampilan bahasa dan literasi dapat dikembangkan secara optimal melalui interaksi sosial yang kaya di lingkungan mereka.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak (E. Astuti, 2022; R. O. Putri & Setyawan, 2024). Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan pengalaman berbahasa melalui dialog sehari-hari, membacakan cerita, atau mengajak anak berdiskusi ringan dan berperan sebagai fasilitator utama dalam membangun kebiasaan berbahasa di rumah (Kurniawan et al., 2023). Di sisi lain guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa yang efektif di lingkungan sekolah, melalui metode seperti bercerita, bermain peran, diskusi kelompok, dan menyanyi, guru dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menstimulasi keberanian anak untuk berbicara (Handayani et al., 2024; Hazhari & Febriani, 2023). Oleh sebab itu, keterlibatan kedua pihak ini sangat diperlukan untuk memastikan anak mendapatkan pengalaman berbahasa yang konsisten dan berkualitas (Mentari Romadhoni & Diah Puspitaningrum, 2023).

Dengan demikian, perlu adanya kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua agar terjadi kesinambungan dalam stimulasi bahasa anak, baik di rumah maupun di sekolah (Fono et al., 2023). Kolaborasi ini menjadi jembatan penting untuk menyatukan visi dan strategi dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh (Ulfah, 2019). Kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta penyelarasan strategi pembelajaran yang diterapkan di rumah (Hermawati & Sugito, 2021; Ulfah, 2019).

Strategi kolaboratif ini akan lebih efektif jika disertai dengan pemahaman bersama tentang kebutuhan perkembangan bahasa anak dan komitmen kedua belah pihak dalam menjalankan perannya masing-masing (Baiti & Zulkarnaen, 2022; Hermawati & Sugito, 2021). Dalam konteks inilah, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Pentingnya topik ini juga dilatarbelakangi oleh fakta bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pengembangan bahasa anak. Mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada guru di sekolah. Padahal, stimulasi bahasa yang optimal memerlukan kontinuitas antara rumah dan sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua tentang bagaimana mereka dapat berperan lebih aktif dan efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Di sisi lain, guru juga memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk menjalin hubungan kemitraan dengan orang tua. Guru perlu memahami latar belakang keluarga, budaya, serta kebutuhan khusus masing-masing anak agar dapat menyusun strategi yang sesuai (Abidah & Novianti, 2020; Adawiyah & Jennah, 2023). Dengan kolaborasi yang baik, guru dapat menyampaikan informasi perkembangan anak secara terstruktur dan menerima masukan dari orang tua secara terbuka. Untuk itu, penguatan kapasitas guru dalam membangun kolaborasi menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian mengenai kerja sama edukatif dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini menjadi semakin penting untuk dibahas saat ini. Di tengah berbagai tantangan global yang dapat memengaruhi perkembangan anak, sinergi antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan guna memastikan anak memperoleh pengalaman berbahasa yang optimal. Maka dari itu, guru dan orang tua harus terus meningkatkan wawasan serta keterampilan mereka dalam mendukung literasi anak sejak dini. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya kerja sama edukatif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagai strategi utama dalam menggali secara mendalam (Robbani, 2022) bentuk dan strategi kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami proses, makna, serta dinamika interaksi sosial antara dua pihak penting dalam pendidikan anak, yaitu guru dan orang tua. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif dan kontekstual (Gumanti, T. A., 2016) bagaimana kolaborasi itu terbangun di lingkungan lembaga PAUD tertentu, termasuk tantangan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan praktik nyata yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi keseharian (Sugiyono., 2012).

Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi mendalam namun tetap terarah, terutama terkait bentuk dan strategi kolaborasi antara guru dan orang tua di TK Al-Hidayah 67 Jember. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Selain itu, lembar observasi disiapkan untuk mencatat secara sistematis interaksi langsung (Miles, 1992) antara guru dan orang tua dalam berbagai kegiatan seperti rapat wali murid, kegiatan parenting, serta kegiatan belajar mengajar yang melibatkan partisipasi orang tua. Dokumentasi seperti foto kegiatan, buku komunikasi orang tua-guru, dan catatan perkembangan anak juga dikumpulkan untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan observasi awal untuk memahami konteks lingkungan TK Al-Hidayah 67 Jember. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, dan mendokumentasikan setiap proses secara tertulis dan audio (dengan persetujuan narasumber). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari guru, peserta didik, dan orang tua yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Subjek utama yang diamati adalah 10 peserta didik kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun, penelitian ini juga melibatkan 10 orang tua yang merupakan orang tua kandung atau wali utama dari anak-anak tersebut. Pemilihan orang tua menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan: (1) aktif berkomunikasi dengan guru, (2) terlibat dalam program sekolah, dan (3) bersedia memberikan informasi terkait stimulasi bahasa anak di rumah. Data tambahan juga diperoleh dari 2 guru kelas, yaitu guru utama dan guru pendamping. Keduanya berperan sebagai informan kunci untuk menjelaskan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah serta bentuk komunikasi yang dibangun bersama orang tua.

Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keandalan dan validitas data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan konsistensi informasi. Pendekatan ini menjadikan data yang dikumpulkan tidak hanya kaya secara naratif, tetapi juga kuat secara metodologis karena melibatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Dengan demikian, data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai kolaborasi edukatif di lembaga tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Hidayah 67 Jember sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang menunjukkan karakteristik yang mendukung praktik pendidikan anak usia dini yang inklusif dan partisipatif. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang aktif, serta menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa. Kegiatan harian diisi dengan pembelajaran berbasis bermain dan interaksi langsung antara anak dan guru. Selain itu, budaya komunikasi antara sekolah dan keluarga terjalin melalui pertemuan rutin dan kegiatan parenting. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan

pembelajaran dan aktivitas interaksi antara guru, anak, dan orang tua. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada dua guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah. Observasi dilakukan secara bertahap selama dua minggu agar peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pola interaksi yang terjadi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi terhadap pengalaman dan pandangan informan terkait kolaborasi edukatif.

### **Kolaborasi Edukatif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru secara rutin melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan, seperti rapat evaluasi, parenting class, komunikasi melalui buku penghubung, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan kelas tertentu. Melalui bentuk-bentuk tersebut, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Guru juga menggunakan buku komunikasi harian untuk mencatat perkembangan anak dan menjalin komunikasi dua arah dengan orang tua (Hasil observasi, 2025). Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa kolaborasi tersebut penting untuk memastikan keberlanjutan stimulasi bahasa, baik di rumah maupun di sekolah. Salah satu guru wali kelas A menyebutkan, "*Orang tua di sini cukup aktif, mereka sering menanyakan perkembangan anak dan mau bekerja sama dalam mendukung kegiatan sekolah di rumah.*" (Wawancara, guru TK AL Hidayah 67, 10 April 2025) Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan orang tua telah dibangun dengan pendekatan yang terbuka dan partisipatif.

Kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kolaborasi yang terjalin dalam bentuk komunikasi dua arah, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, serta keselarasan strategi pembelajaran di rumah dan sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten bagi anak (Salianty et al., 2024). Anak-anak yang mendapat stimulasi bahasa secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan dalam aspek keberanian berbicara, penggunaan kosakata, dan penyampaian gagasan (Firdausia Kholida Maruzi, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa peran guru dan orang tua tidak bisa dipisahkan dalam mendukung tumbuh kembang bahasa anak. Dengan demikian, kolaborasi menjadi salah satu kunci penting dalam membentuk kemampuan komunikasi anak sejak dini.

Temuan ini sejalan dengan teori *Sociocultural* dari Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa atau individu yang lebih kompeten. Guru dan orang tua yang aktif berinteraksi dengan anak berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran bahasa, membantu anak mencapai tahap perkembangan dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Selain itu, teori *Emergent Literacy* dari Marie Clay juga relevan, yang menekankan bahwa literasi dan bahasa anak berkembang secara bertahap melalui pengalaman berbahasa yang bermakna sejak usia dini. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan membuktikan bahwa strategi seperti bercerita, berdialog, dan membaca bersama memiliki dampak

besar terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung landasan teoretis yang telah ada dan memberikan validasi melalui praktik di lapangan.

Penelitian ini juga memperkuat hasil studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Alfira & Siregar, 2024), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam komunikasi aktif mampu mempercepat pemerolehan bahasa anak. Temuan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat menunjukkan kesamaan dengan studi (S. I. Putri, 2023) yang meneliti metode bercerita sebagai penguat kemampuan lisan anak usia dini. Di sisi lain, penelitian ini memperluas hasil studi (S. Astuti et al., 2021) yang sebelumnya hanya menekankan peran guru, dengan menambahkan dimensi kolaboratif sebagai faktor kunci. Maka, kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi peran kedua pihak secara simultan dan konsisten. Penelitian ini juga menghadirkan bukti nyata bahwa praktik kolaborasi dapat berjalan efektif dengan strategi sederhana, asalkan dilakukan secara berkelanjutan.

Bentuk kolaborasi tidak hanya tercermin dari komunikasi melalui WhatsApp seperti yang disampaikan oleh guru, tetapi juga dari beberapa kegiatan spesifik yang teridentifikasi melalui wawancara dengan orang tua dan hasil observasi. Orang tua mendampingi anak dalam latihan bercerita di rumah, mengirimkan rekaman tugas membaca sederhana, serta melakukan pelaporan perkembangan bahasa anak setiap akhir pekan. Selain itu, guru menyediakan materi stimulasi bahasa yang kemudian diterapkan oleh orang tua di rumah. Data ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru-orang tua terjadi melalui aktivitas nyata yang terstruktur dan berjalan secara konsisten.

### **Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa**

Dalam pembelajaran di kelas, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode bercerita (*storytelling*) terutama kisah-kisah inspiratif yang melibatkan nilai-nilai moral dan bermain peran sebagai strategi utama dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak (Observasi lapangan, 10 April 2025). Guru memberikan cerita dengan ekspresi yang menarik dan mengajak anak menanggapi cerita tersebut dengan pertanyaan atau menceritakan kembali. Hal ini diamini oleh guru saat wawancara yang menyebut, "*Metode bercerita sangat efektif. Anak-anak jadi lebih berani bicara dan mereka belajar menyusun kalimat.*" (Wawancara, guru TK Al Hidayah 67, 10 April 2025). Teknik ini dipadukan dengan permainan bahasa, seperti tebak kata, menyusun kalimat dari gambar, dan diskusi ringan. Aktivitas tersebut diamati berlangsung secara aktif dan diikuti dengan antusias oleh anak-anak.

Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka juga melakukan strategi-stateginya sederhana namun efektif di rumah. Sebagian besar orang tua menyebutkan bahwa mereka membiasakan membacakan buku cerita sebelum tidur dan mengajak anak berbicara tentang kegiatan sehari-hari. Salah satu orang tua mengatakan, "*Kami ajak anak ngobrol setiap malam, kadang soal apa yang dia pelajari hari ini di sekolah. Itu membuat anak jadi suka bercerita*" (Wawancara orang tua, 09 April 2025). Observasi terhadap interaksi orang tua dan anak saat acara sekolah juga menunjukkan adanya kebiasaan komunikasi aktif, seperti menanggapi pertanyaan anak dengan sabar

dan mengajak anak berbicara dengan kalimat lengkap. Ini menjadi indikasi bahwa stimulasi bahasa tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten di rumah (Observasi lapangan, 10 April 2025).

Strategi yang digunakan guru di TK Al-Hidayah 67 Jember menunjukkan kekuatan pada sisi variasi metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti *storytelling*, bermain peran, bernyanyi, dan berdiskusi. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan membuat anak terlibat secara aktif dalam penggunaan bahasa. Namun, salah satu kelemahan dari strategi ini adalah keterbatasan waktu dan rasio guru-anak yang tinggi, sehingga guru kesulitan memberikan stimulasi individual secara merata. Guru mengandalkan pendekatan kelompok, yang kadang tidak sepenuhnya efektif bagi anak yang lebih pemalu atau pasif. Maka, diperlukan penguatan strategi diferensiasi untuk menjangkau seluruh karakter anak secara maksimal.

Sementara itu, strategi orang tua di rumah berfokus pada pendekatan informal, seperti membacakan cerita, berdialog santai, dan mengurangi penggunaan gadget. Kekuatan dari strategi ini adalah keterikatan emosional yang tinggi antara anak dan orang tua, yang mendorong anak merasa nyaman dalam berkomunikasi. Anak cenderung lebih ekspresif ketika berada dalam suasana yang akrab dan penuh kehangatan. Namun, tantangan muncul ketika tidak semua orang tua memiliki pemahaman dan keterampilan dalam memberikan stimulasi bahasa yang tepat. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi orang tua menjadi hal yang penting untuk mengoptimalkan peran mereka di rumah.

Kolaborasi antara guru dan orang tua di TK Al-Hidayah 67 Jember juga menunjukkan bahwa komunikasi terbuka sangat menentukan keberhasilan dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Guru menggunakan buku penghubung, grup WhatsApp, dan konsultasi langsung untuk menyampaikan informasi perkembangan anak kepada orang tua. Orang tua yang responsif terhadap informasi ini dapat menyesuaikan pola komunikasi di rumah untuk memperkuat apa yang diajarkan di sekolah. Temuan ini mendukung studi (Nadiana et al., 2023) yang menyatakan bahwa hubungan emosional dan komunikasi yang aktif antara rumah dan sekolah berdampak pada pencapaian keterampilan dasar anak. Dengan demikian, kolaborasi yang efektif menjadi pondasi yang kuat dalam proses pembelajaran anak usia dini. Selain itu, dukungan dari kebijakan pendidikan juga diperlukan untuk mendorong kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Pemerintah serta lembaga pendidikan dapat merancang program literasi yang melibatkan keluarga, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah (Fadilah et al., 2024; Fauziah et al., 2020). Dengan adanya kebijakan yang jelas dan terstruktur, upaya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkesinambungan. Pada akhirnya, perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif baik dari guru maupun orang tua (Alfira & Siregar, 2024). Melalui kerja sama yang solid serta penerapan strategi pembelajaran yang efektif, anak dapat memperoleh peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan berbahasanya (Fane & Sugito, 2019). Selain itu, mereka juga akan lebih

siap dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan serta dalam kehidupan sosial di masa mendatang (Nurhasanah & Lestari, 2022).

Bukti keberhasilan kolaborasi ini tampak dari hasil observasi terhadap perilaku anak selama di kelas. Peneliti mencatat bahwa anak-anak yang orang tuanya aktif berkolaborasi cenderung lebih ekspresif, berani bertanya, dan mampu menjelaskan gagasannya dalam kalimat utuh. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam keberanian berbicara dan penguasaan kosakata anak-anak tersebut. Salah satu guru menuturkan, "*Anak yang dulu pendiam, sekarang sudah bisa cerita dengan runtut di depan teman-temannya.*" Hal ini diperkuat dengan dokumentasi catatan perkembangan anak yang menunjukkan peningkatan skor dalam aspek kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat.

| No | Nama Anak | Sebelum Pendampingan | Sesudah Pendampingan | Keterangan  |
|----|-----------|----------------------|----------------------|---|
| 1. | RF        | MB                   | BSH                  | Peningkatan signifikan dalam berbicara didepan umum |
| 2. | FM        | BSH                  | BSB                  | Mulai bertanya secara aktif                         |
| 3. | NL        | MB                   | BSH                  | Menyampaikan pendapat secara logis                  |

Sumber: Dokumen penilaian perkembangan bahasa TK Al Hidayah 67 Jember.

Gambar 1. Penilaian Perkembangan Bahasa

Hasil penilaian perkembangan bahasa pada peserta didik yang dicantumkan dalam tabel menunjukkan adanya perbedaan kemampuan anak pada tiga aspek yang diamati. Pada penilaian pertama, sebagian besar anak berada pada kategori *mulai berkembang* (MB). Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang masih terbatas dalam merespons instruksi sederhana, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat secara lisan. Anak masih membutuhkan bantuan guru dalam memahami konteks komunikasi dan mengutarakan ide secara utuh. Pada penilaian kedua, terjadi peningkatan kemampuan dibandingkan penilaian pertama. Anak mulai menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap instruksi, mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat lebih jelas, serta mulai berani berbicara di depan teman sebaya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan guru di kelas mulai memberikan dampak pada perkembangan anak. Pada penilaian ketiga, sebagian besar anak sudah berada pada kategori *berkembang sesuai harapan* (BSH). Anak terlihat lebih lancar dalam berbicara, mampu menceritakan kembali pengalaman atau isi cerita dengan lebih runtut, serta menunjukkan perbendaharaan kosakata yang lebih kaya. Perubahan dari penilaian pertama hingga ketiga menggambarkan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten, ditambah dukungan orang tua di rumah, memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak.

Ketiga penilaian tersebut menunjukkan pola perkembangan yang positif. Semakin sering anak dilibatkan dalam kegiatan komunikasi, bercerita, dan interaksi dua arah, semakin terlihat peningkatan

kemampuan bahasa mereka. Temuan ini memperkuat bahwa kolaborasi guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian perkembangan bahasa anak secara optimal.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Kolaborasi Edukatif Guru Dan Orang Tua**

Namun demikian, observasi peneliti juga mencatat adanya kendala dalam pelaksanaan kolaborasi. Beberapa orang tua jarang hadir dalam kegiatan sekolah dan jarang merespons buku komunikasi harian. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan, "*Kebanyakan dari mereka sibuk bekerja, jadi agak sulit diajak hadir dalam pertemuan*" (Wawancara kepala sekolah, 10 April 2025). Kendala lainnya adalah kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya stimulasi bahasa sejak dini. Dalam wawancara, satu orang tua mengaku belum tahu cara mengembangkan keterampilan berbahasa anak, meskipun sudah mendapatkan arahan dari guru. Kendala-kendala ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Meningkatkan keterampilan berbahasa anak di era saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin beragam. Faktor seperti perkembangan teknologi, berkurangnya komunikasi langsung, serta rendahnya budaya membaca di lingkungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam proses perkembangan bahasa anak (kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini) (Alfira & Siregar, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang erat antara orang tua dan guru dalam merancang strategi yang efektif agar anak memperoleh stimulasi bahasa yang optimal, baik di rumah maupun di sekolah (Alfira & Siregar, 2024; Anggraini, 2021). Di lingkungan sekolah, guru menerapkan berbagai metode untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa. Beberapa pendekatan yang sering digunakan meliputi aktivitas mendongeng, menyanyi, bermain dengan kata-kata, serta berdiskusi (Alfira & Siregar, 2024; Anggraini, 2021). Melalui pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan, guru dapat mendorong anak agar lebih antusias dalam menggunakan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Eliza, 2021; Pohan & Daulay, 2023). Selain peran guru, orang tua juga memiliki kontribusi besar dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Dewi & Eliza, 2021). Beberapa cara efektif yang dapat dilakukan meliputi membiasakan anak berbicara secara langsung, membacakan dongeng sebelum tidur, serta mengajak mereka berdiskusi mengenai aktivitas sehari-hari (Anggraini, 2021; Sary & Indah, 2023). Dengan pendekatan ini, anak akan lebih terbiasa menggunakan bahasa dalam berbagai situasi dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik di berbagai konteks

Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung yang cukup kuat dari pihak sekolah. Guru dan kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga komunikasi dengan orang tua. Dalam observasi, peneliti mencatat bahwa guru selalu menyapa orang tua setiap pagi saat mengantarkan anak dan menyampaikan laporan perkembangan secara langsung. Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki program parenting rutin dan konsultasi perkembangan anak yang dimanfaatkan oleh sebagian besar orang tua. Sikap terbuka dan dukungan dari tenaga pendidik inilah yang menjadi penguat utama keberhasilan kolaborasi edukatif di TK Al-Hidayah 67 Jember. Selain itu, teknologi juga

digunakan sebagai sarana komunikasi alternatif. Guru memanfaatkan aplikasi WhatsApp untuk menyampaikan informasi penting, tugas rumah, serta foto kegiatan anak di sekolah. Dalam wawancara, salah satu orang tua menyatakan bahwa ia merasa terbantu karena bisa tetap terlibat meski bekerja, "Melalui WA saya tetap bisa tahu apa yang dilakukan anak, dan bisa bantu belajar di rumah" (Wawancara orang tua, 19 April 2025). Guru dapat memberikan umpan balik secara cepat, dan orang tua pun bisa bertanya atau memberi masukan secara langsung. Kemudahan ini membantu menjembatani keterbatasan waktu dan jarak yang sering menjadi kendala. Penggunaan teknologi secara positif ini menjadi strategi tambahan yang mendukung keberlanjutan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Observasi peneliti terhadap grup WhatsApp kelas menunjukkan bahwa komunikasi cukup aktif dan responsif, baik dari guru maupun orang tua. Strategi ini sangat relevan dalam menghadapi keterbatasan waktu dan jarak di era modern.

Meski kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua sangat penting, terdapat berbagai tantangan yang kerap muncul dalam pelaksanaannya. Kesibukan orang tua, minimnya pemahaman mengenai strategi literasi, serta perbedaan metode yang diterapkan di rumah dan sekolah sering kali menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung perkembangan anak (Fadilah et al., 2024; Hernawati & Kurniasih, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih maksimal untuk mengatasi kendala tersebut agar anak dapat berkembang secara optimal (Novela & Yulsyofriend, 2019). Faktor pendukung dari kolaborasi edukatif ini yakni bisa melalui pemanfaatan teknologi yang dapat menjadi salah satu solusi dalam memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua. Melalui forum diskusi daring, aplikasi pembelajaran, serta berbagai platform komunikasi digital, interaksi dan pertukaran informasi mengenai perkembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan lebih mudah (Novela & Yulsyofriend, 2019; Roykhan et al., 2022). Dengan demikian, meskipun memiliki keterbatasan waktu, orang tua tetap dapat berperan aktif dalam mendukung proses belajar anak. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya menyusun program pembinaan bagi orang tua yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Program seperti parenting class, konsultasi perkembangan anak, dan edukasi strategi literasi menjadi solusi yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi harus bersifat adaptif dan didukung oleh sistem yang memfasilitasi semua pihak.

Jadi inti dari faktor pendukung dan penghambat dalam kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua ini bisa disimpulkan diantaranya :

Faktor Penghambat diantaranya :

- a) Keterbatasan waktu orang tua. Sebagian orang tua bekerja sehingga tidak selalu mendampingi anak melakukan stimulasi bahasa di rumah. Kondisi ini menyebabkan penerapan program dari guru tidak berlangsung konsisten.

- b) Perbedaan tingkat literasi orang tua. Ada orang tua yang belum memahami cara menstimulasi bahasa anak secara tepat, sehingga kegiatan di rumah kurang terarah dan tidak selaras dengan program sekolah.
- c) Inisiatif anak yang beragam. Beberapa anak kurang antusias dalam kegiatan berbahasa seperti bercerita atau menjawab pertanyaan, sehingga memerlukan perhatian dan strategi lebih dari guru dan orang tua.

Adapun faktor pendukungnya diantaranya :

- a) Komunikasi yang intens antara guru dan orang tua. Orang tua mendapatkan informasi rutin melalui WhatsApp mengenai kegiatan pembelajaran, tugas rumah, serta perkembangan bahasa anak. Komunikasi yang lancar memudahkan sinkronisasi stimulasi antara sekolah dan rumah.
- b) Ketersediaan program parenting di sekolah. Guru menyediakan kegiatan parenting yang memberikan wawasan kepada orang tua mengenai cara menstimulasi bahasa anak di rumah. Program ini membuat orang tua memahami pentingnya peran mereka.
- c) Kedekatan emosional antara guru dan orang tua. Hubungan yang akrab menjadikan orang tua merasa nyaman berdiskusi tentang perkembangan bahasa anak sehingga kerja sama dapat berlangsung secara terbuka.

### **Implikasi Kolaborasi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Berdasarkan triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa bentuk kolaborasi edukatif di TK Al-Hidayah 67 Jember mencakup komunikasi harian, pertemuan tatap muka, serta kerja sama dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan guru dan orang tua saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan bahasa yang aktif dan responsif. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat stimulasi dari dua lingkungan berkembang lebih baik dalam aspek berbicara dan menyampaikan gagasan. Temuan ini konsisten dengan pernyataan guru dan orang tua yang menunjukkan bahwa kolaborasi berperan besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Pola ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukan hanya wacana, tetapi praktik yang nyata dan terukur. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya membangun kolaborasi edukatif yang kuat dan berkelanjutan antara guru dan orang tua di TK Al-Hidayah 67 Jember untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil wawancara dan observasi mendalam menunjukkan bahwa strategi sederhana seperti bercerita, berdiskusi, dan membacakan buku memiliki dampak besar saat diterapkan secara konsisten di dua lingkungan utama anak. Peneliti merekomendasikan agar lembaga pendidikan terus mengembangkan program keterlibatan orang tua serta memperluas penggunaan teknologi untuk memperkuat komunikasi. Dengan dukungan yang merata dari kedua belah pihak,

kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini menjadi bukti nyata bahwa sinergi keluarga dan sekolah adalah kunci penting dalam pendidikan anak usia dini.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa kolaborasi edukatif berdampak positif tidak hanya pada anak, tetapi juga pada guru dan orang tua. Guru mendapatkan informasi penting dari orang tua yang bisa digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih personal. Orang tua pun lebih sadar akan peran mereka dan merasa dihargai dalam proses pendidikan anak. Anak-anak yang menjadi objek utama merasakan manfaat dari perhatian dan konsistensi dua lingkungan belajar. Maka, kolaborasi tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang sehat. Implikasi dari temuan ini bagi pembelajaran bahasa di PAUD sangat besar. Kolaborasi yang kuat akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya bahasa dan relevan dengan konteks anak. Guru bisa lebih fokus pada penguatan keterampilan bahasa anak di kelas, sementara orang tua menjadi perpanjangan proses pembelajaran di rumah. Selain itu, pendekatan ini mendorong terbentuknya budaya literasi sejak dini dalam keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi harus menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terus dikembangkan. Untuk memastikan kolaborasi antara guru dan orang tua berjalan dengan baik, komunikasi yang efektif di antara keduanya sangat diperlukan (Adawiyah & Jennah, 2023; Susfenti, 2021). Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai perkembangan bahasa anak serta strategi yang dapat diterapkan di rumah (Fono et al., 2023; Hernawati & Kurniasih, 2021). Di sisi lain, orang tua juga harus berperan aktif dalam menyampaikan informasi terkait kebiasaan serta tantangan yang dihadapi anak dalam proses belajar bahasa (Khusniyah et al., 2023). Selain membangun komunikasi yang efektif, kerja sama antara keluarga dan sekolah juga dapat diperkuat melalui berbagai program edukasi (Ririn, 2023). Kegiatan seperti parenting, konsultasi dengan guru, serta program literasi bersama dapat menjadi sarana bagi orang tua dan pendidik untuk bertukar wawasan serta pengalaman dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Aslindah & Sari, 2021). Dengan adanya inisiatif semacam ini, orang tua akan lebih memahami metode yang tepat dalam membimbing anak agar lebih terampil dalam berbahasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini tidak dapat dicapai secara maksimal tanpa keterlibatan aktif dari kedua belah pihak: guru dan orang tua. Sinergi antara sekolah dan rumah menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan pengalaman berbahasa yang utuh, konsisten, dan bermakna bagi anak. Penelitian ini tidak hanya mendukung teori dan studi sebelumnya, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang praktik kolaboratif yang efektif di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi lembaga PAUD lain dalam merancang strategi kolaborasi yang berkelanjutan. Kolaborasi bukan sekadar tambahan, tetapi sebuah kebutuhan utama dalam pendidikan anak usia dini. Melalui pembahasan ini, pembaca diharapkan dapat memahami berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak. Selain itu, artikel ini juga menyoroti betapa pentingnya komunikasi yang

efektif, kolaborasi yang erat, serta keterlibatan aktif dari kedua belah pihak dalam mendukung literasi anak. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan guru dan orang tua dapat bersinergi secara optimal dalam membentuk generasi yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberhasilan akademik dan sosial mereka di masa depan.

## SIMPULAN

Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua di TK Al-Hidayah 67 Jember memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kolaborasi ini terwujud melalui komunikasi dua arah yang aktif, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta penerapan strategi pembelajaran yang konsisten di rumah dan di sekolah. Anak-anak yang mendapat stimulasi bahasa secara berkelanjutan dari dua lingkungan tersebut menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan menyampaikan gagasan. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi bentuk kolaborasi serta strategi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil ini juga mempertegas bahwa kolaborasi bukan sekadar bentuk partisipasi simbolik, melainkan kerja sama nyata yang berdampak langsung pada aspek perkembangan anak. Selain itu, strategi yang diterapkan baik oleh guru maupun orang tua terbukti saling melengkapi, di mana guru menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan di sekolah, sedangkan orang tua memperkuatnya dengan komunikasi aktif dan kegiatan literasi di rumah. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa penguatan kemampuan berbahasa anak tidak dapat berjalan optimal jika hanya dilakukan oleh satu pihak. Kolaborasi yang efektif memungkinkan anak memperoleh pengalaman berbahasa yang konsisten dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung tujuan awal yang telah ditetapkan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model kolaboratif dalam pendidikan anak usia dini secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. N., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Oleh Orangtua. *Poltekita Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89–93. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.132>
- Adawiyah, Y. R., & Jennah, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 778–784. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5059>
- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi. 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Alkhudiry, R. (2022). The Contribution of Vygotsky's Sociocultural Theory in Mediating L2 Knowledge Co-Construction. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(10), 2117–2123. <https://doi.org/10.17507/tpls.1210.19>

- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Aslindah, A., & Sari, N. (2021). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru PAUD Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jecie (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 4(2), 59–67. <https://doi.org/10.31537/jecie.v4i2.497>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v4i1.202>
- Astuti, S., Pramudiani, P., Masykuroh, K., & Ulfah, S. (2021). Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 117–133. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38898>
- Baiti, N., & Zulkarnaen, M. (2022). Pelatihan Stimulasi Keterampilan Literasi Awal Anak Usia Dini Melalui Media Poster Di Masa Pandemi. 1(2), 25. <https://doi.org/10.24853/an-nas.1.2.25-32>
- Bernard, D. (2024). *Understanding Socioculturalism in Early Childhood Education: Current Perspectives and Emerging Trends*. <https://doi.org/10.7176/jcsd/73-03>
- Dewi, R. A., & Eliza, D. (2021). Analisis Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Audio Visual. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 809–814. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.351>
- Fadilah, K., Rahma, P. A., & Efendi, S. M. (2024). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesadaran Moral Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Lentera*, 2(3). <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.98>
- Fane, A., & Sugito, S. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.15246>
- Fauziah, H., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2020). Praktik Pengasuhan, Keterlibatan Orang Tua Di Sekolah, Konsep Diri Anak, Dan Kesiapan Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 61–74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.61>
- Firdausia Kholida Maruzi. (2024). Efektivitas Quiet Book untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(1 SE-), 58–68. <https://doi.org/10.28918/asghar.v4i1.7461>
- Fono, Y. M., Ita, E., Pango, K., Nou, K., & Nua, A. (2023). Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4-6 Tahun Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 1(6), 1036–1040. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.243>
- Gumanti, T. A., Y. & S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Handayani, S., Widayati, M., & Sudiyana, B. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Pada Taman Penitipan Anak Jaya Kartika Dilihat Dari Perkembangan Fonetik Dan Morfemik. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(1), 95–105. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.11250>
- Hazhari, A., & Febriani, F. (2023). Penggunaan Media Gambar Huruf Abjad Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.762>

- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Hernawati, H., & Kurniasih, I. (2021). Pentingnya Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua Siswa Serta Masyarakat Pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak. *Fastabiq Jurnal Studi Islam*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i2.36>
- Hughes, S. (2021). The Role of Sociocultural Theory in L2 Empirical Research. *Studies in Applied Linguistics and Tesol*, 21(1). <https://doi.org/10.52214/salt.v21i1.8394>
- Khoirunisa, S., Muhroji, M., Wulandari, R., & Pratiwi, A. S. (2024). Penguatan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Berkomunikasi Di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 97–109. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23644>
- Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun Di Indonesia. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Khusniyah, T. W., Fauziyah, P. Y., & Mustadi, A. (2023). Keterlibatan Orang Tua Dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *Progres Pendidikan*, 4(3), 193–199. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447>
- Kurniawan, H., Supriyono, S., Nurbaiti, A., & Anisyah, A. (2023). Tindakan Orang Tua Dalam Mengatasi Persoalan Berbahasa Anak Usia Dini Di TK 132 Diponegoro Ledug. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i1.414>
- Liza, N. haliza, Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jermal*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>
- Mentari Romadhoni, & Diah Puspitaningrum. (2023). Keterlibatan Orang Tua dan Guru Terhadap Peningkatan Perkembangan Bahasa Melalui Pendekatan Whole Language Pada 3 Anak Usia 5-6 Tahun. *Asghar: Journal of Children Studies*, 3(2 SE-), 89–96. <https://doi.org/10.28918/asghar.v3i2.1312>
- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Nadiana, A., Putri, W. R., Maulida, F., Khoirunnisa, J. P. N., & Rohmawati, L. (2023). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kompetensi Dan Karakter Peserta Didik Dengan Model KOPHOG (Keterlibatan Orang Tua Berbasis Penguatan Hubungan Orang Tua Dan Guru). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9766–9773. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2925>
- Nihayaturaochmah, N. (2023). Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Tk Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegecik Kabupaten Cirebon. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1938–1951. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i8.391>
- Novela, R., & Yulsyofriend, Y. (2019). Pelaksanaan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau Padang. *Seling Jurnal Program Studi Pgra*, 5(2), 181–187. <https://doi.org/10.29062/seling.v5i2.443>

- Nurhasanah, P. S., & Lestari, T. (2022). Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115–121. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.8920>
- Pohan, I. M. P. I. M., & Daulay, N. (2023). Analisis Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di RA. Arafah Field Kec. Medan Area. *Eduinovasi Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 304–314. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5155>
- Putri, R. O., & Setyawan, B. W. (2024). Pemanfaatan Bahasa Jawa Sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak Pada Usia Dini Oleh Masyarakat Desa Salam. *JBS*, 11(1). <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.319>
- Putri, S. I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i2.7558>
- Rijkhiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Ririn, R. N. D. (2023). Hubungan Orang Tua Dan Guru Dalam Mencegah Bullying. *Awwaliyah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 110–116. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1739>
- Robbani, H. (2022). Permodelan Koding Pada Penelitian Kualitatif-Studi Kasus. *Nucleus*, 3(1), 37–40. <https://doi.org/10.37010/nuc.v3i1.758>
- Roykhan, M., Sucipto, S., & Ardianti, S. D. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7202>
- Salianty, S., Aulia Tazkia Kariim, Dede Dhiyaul Auliyah, Iklima, Miftah Fadhilah Rahmah, Nazwa Putri Rieuwpassa, Nur Aliza, & Siti Nurmania Najwa. (2024). Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement. *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(2 SE-), 94–103. <https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8770>
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran Literasi Dan Read Aloud Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>
- Sinaga, E. S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2021). Pengaruh Lingkungan Literasi Di Kelas Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279–287. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1264>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susfenti, N. E. M. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(01), 50. <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i01.5858>
- Tati Hartati, Sopiha, & Muchamad Fauyan. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Metode Permainan Tradisional di RA At-Taqwa Arcamanik Bandung. *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(1 SE-), 23–32. <https://doi.org/10.28918/asghar.v4i1.7468>
- Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga Pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 10.

Khoirotin, dkk:  
Kolaborasi Edukatif: Strategi Guru dan Orang Tua  
dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak  
Usia Dini

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>

Zhou, X. (2024). Sociocultural Theory in Early Childhood Education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 51(1), 190–196. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/51/20240981>